

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia oleh Multatuli disebut sebagai “Untaian Zamrud di Khatulistiwa” dan merupakan sebuah Negara kepulauan yang subur dengan latar belakang kebudayaan yang sangat kaya. (Adimihardja, 1999: V). Indonesia merupakan Negara yang mempunyai potensi yang berlimpah di bidang sumberdaya alam hampir disemua sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian adalah sektor yang paling dominan di Indonesia sebagai Negara yang berbasis agraris. Hal tersebut jelas terlihat, dari mayoritas penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani. Sektor pertanian merupakan sektor strategis dan potensial dalam pembangunan ekonomi nasional. Sebagai Negara agraris, sektor ini mampu memberikan kontribusi sebesar 28,21% terhadap PDB nasional pada tahun 2013-2014. Sektor ini juga mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Bahkan tercatat hingga tahun 2014 60% tenaga kerja Indonesia bergerak dalam sektor pertanian. (Buletin PDB Sektor Pertanian, Volume 14 Nomor 1, Februari 2015).

Menjelang abad ke-21 di Negara-negara berkembang termasuk Indonesia, terjadi suatu perubahan paradigma pembangunan secara drastis. Pada masa-masa awal pasca kemerdekaanya, paradigma pembangunan yang dominan di Negara-negara tersebut adalah industrialisasi. Selain diharapkan dapat meningkatkan harkat hidup di negara-negara berkembang, secara politis industrialisasi juga akan mensejajarkan kedudukan negara berkembang dengan negara maju, yang sebagian

besar adalah negara-negara yang pernah melakukan ekspansi wilayah dengan penjajahan. Akibat dominasi dari paradigma industrialisasi dalam proses pembangunan, maka pembangunan sektor agraris relatif diterlantarkan. Bahkan ada anggapan bahwa indikator keberhasilan suatu pembangunan adalah mengecilnya sumbangan sektor pertanian pada total pendapatan Negara. Sebaliknya apabila jumlah kontribusi sektor pertanian pada pendapatan nasional tetap tinggi, maka negara tersebut tetap dianggap sebagai negara terbelakang. (Sutrisno, 2009: 220).

Namun tidak demikian dengan sektor pertanian dalam menghadapi krisis yang menyebabkan terjadinya perubahan pola pikir dari perencanaan pembangunan di Negara-negara yang sedang berkembang. Jika semula industrialisasi diandalkan sebagai suatu model pembangunan yang akan mampu memecahkan masalah keterbelakangan negara yang sedang berkembang, setelah krisis menimpa Negara-negara tersebut, pembangunan sektor pertanian kemudian menjadi harapan baru dalam pembangunan di Negara dunia ketiga. (Sutrisno, 2009: 220).

Sektor pertanian tetap memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, dan bahkan di era sekarang diharapkan mampu berperan digaris depan dalam mengatasi krisis ekonomi dan peningkatan daya beli masyarakat. Karena sektor pertanian merupakan tumpuan hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Karena hampir setengah dari angkatan kerja di Indonesia bekerja disektor ini. Selain daripada itu sektor pertanian masih tetap menempati posisi penting sebagai penyumbang produk domestik bruto (PDB) yang produksinya berbasis pada sumberdaya domestik.

Luasnya lahan persawahan di Indonesia ternyata tak juga mampu membuat taraf hidup petani meningkat, masih banyak petani sawah yang mengalami kesulitan dalam menjalani hidup. Tak jarang pula kita dapatkan petani sawah di pedesaan yang berada dalam garis kemiskinan. Meningkatnya berbagai kebutuhan hidup baik kebutuhan primer maupun sekunder yang biasanya dihasilkan oleh industri-industri dan juga krisis ekonomi yang tak kunjung terselesaikan telah membuat petani semakin miskin dan kewalahan dalam memperbaiki perekonomian keluarga.

Lebih khususnya lagi kita bidik salah satu pedesaan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Desa Sodonghilir, yang dimana sebagian masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani dan sudah bisa dipastikan bahwa wilayahnya merupakan wilayah pertanian dan perkebunan. Seperti yang tertera pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**

**Distribusi Penggunaan Lahan Kabupaten Tasikmalaya**

No	Distribusi Penggunaan Lahan	LUAS (Ha)	%
1	Perumahan / Permukiman	3.1026,437	16,62
2	Jasa dan Perdagangan	287,63	1,58
3	Lanud Wiriadinata	111,55	0,61
4	Perkantoran, Pusat Pemerintah, Fasilitas Sosial dan Transportasi, Militer, Industri, Fasilitas dan Sarana Olahraga, dan Stasiun	483,432	2,66
5	Lahan Pertanian	6.019,951	33,07
6	Kebun Campuran	303,97	1,67

7	Ladang	882,623	4,85
8	Hutan	2.517,323	13,83
9	Galian Pasir, TPU, Taman, Situ, Lahan tidak produktif, Belukar	3.901,432	21,43
10	Lahan Kosong	670,263	3,68
	<b>JUMLAH</b>	<b>18.204,612</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : RKPД Kota Tasikmalaya Tahun 2015*

Dalam Tabel diatas bisa dilihat bahwa di Tasikmalaya penggunaan lahan yang paling besar adalah pada sektor pertanian dengan pencapaian angka hingga 6.019,951 Ha atau sekitar 33,07 %. Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Tasikmalaya yang besar tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran petani sebagai aktor. Namun, petani masih saja dihadapkan oleh berbagai persoalan dan masalah dalam berusaha tani, termasuk petani di Kabupaten Tasikmalaya.

Permasalahan di sektor pertanian tersebut antara lain persoalan modal, teknologi, pemasaran, pengetahuan dan informasi, kepemilikan lahan, administrasi yang lemah dan kurangnya ketersediaan tenaga kerja muda pada sektor pertanian. Seperti halnya di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, sebagian besar masyarakat Desa Sodonghilir bertumpu pada sektor pertanian dengan komoditas utama yakni padi sawah. Seperti data yang terakhir pada tahun 2013 luas tanah sawah mencapai 456,00 Ha. Sehingga besar potensi pertanian jika di kelola dengan baik dan didukung dengan program pemerintah setempat.

Bila megulang pada beberapa tahun yang lalu, tepatnya tanggal 11 Juni 2005 mantan Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan RPPK sebagai salah satu cara untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan pengangguran. RPPK bertujuan mewujudkan pertanian yang tangguh untuk memantapkan ketahanan pangan, peningkatan nilai tambah dan daya saing produk pertanian serta peningkatan kesejahteraan petani. Untuk mencapai hal tersebut, dilakukan pembinaan guna meningkatkan pendapatan petani dan keluarga melalui penumbuhkembangan kelompok tani agar menjadi kelompok atau organisasi pertanian yang kuat dan mandiri. Penumbuhkembangan kelompok tani tersebut dilakukan melalui peran serta petani dan anggota masyarakat desa dengan menumbuhkembangkan kerjasama antar petani dan pihak lainnya. Terkait dengan hal diatas, upaya penumbuhkembangan pertanian dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Tasikmalaya khususnya Desa Sodonghilir salah satunya dengan membentuk kelompok tani di setiap kecamatan, desa, atau kelurahan.

Demikian, jika melihat dari keberadaan masyarakat petani di Desa Sodonghilir, permasalahan-permasalahan yang sebelumnya di paparkan sepertinya sudah tidak asing lagi. Apabila dilihat dari lahan sawah ata ladang sawah yang masyarakat miliki umumnya relative luas. Logikanya jika lahan yang ada dikelola secara profesional baik dari segi teknis ketenagakerjaan, pemasaran maupun teknologinya, maka akan dapat meningkatkan hasil pertanian yang lebih optimal. Dengan demikian pertanian dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat petani sendiri dan tentunya bagi pembangunan disektor pertanian yang

seharusnya mendapatkan dukungan dari berbagai elemen masyarakat dan pemerintah setempat.

Kelompok tani yang dibangun di desa Sodonghilir secara kelembagaan memang sesuai dengan tata aturan organisasi yaitu terdapatnya pemimpin dan anggota serta struktur yang lainnya. Namun yang membedakan adalah kelompok tani di desa Sodonghilir yaitu adanya sistem yang dibangun berbasis budaya lokal. Seperti gotongroyong, memberdayakan asas musyawarah dan menggunakan asas kekeluargaan.

Dengan adanya kelompok tani tersebut maka lebih mudah dalam menghimpun dan berinteraksi dalam mencapai tujuan dan misi yang di pegang oleh kelompok dan individu atau anggota kelompok tani tersebut, selain dari faktor pendorong dari pemerintah setempat dalam mencapai tujuan tersebut maka modal sosial yang ada di masyarakat tersebut juga sangat mempengaruhi keberadaan kelompok tani di Desa Sodonghilir, karena modal sosial memegang peranan penting untuk menjaga eksistensi adanya kelompok tani di Desa Sodonghilir.

Konsep modal sosial yang di gunakan oleh kelompok Tani Desa Sodong Hilir menjadi pembeda dengan kelompok tani yang lainnya. Dalam konsep modal sosial terdiri dari tiga komponen penting yaitu kepercayaan, norma, dan jejaring (sosial network). Tiga komponen tersebut saling mempengaruhi satu sama lain. Yang pertama, yaitu kekuatan dari internal kelompok tani itu sendiri dengan menerapkan kepercayaan satu sama lain, hubungan kekerabatan yang erat satu sama lain, ketiadaan akan perasaan traumatik terhadap orang lain, kemauan untuk saling

meminjamkan uang baik itu untuk modal atau keperluan yang lainnya kepada sesama anggota, keberadaan suatu perasaan untuk menitipkan amanah kepada sesama anggota.

Adanya hubungan timbal balik dan saling peduli yang diwujudkan dalam bentuk tindakan, adanya komunikasi dua arah antara pihak-pihak yang berkomunikasi langsung tanpa tekanan, kemampuan dalam menjaga komitmen di dalam kelompok. Tidak hanya pada internal kelompok saja namun pada jaringan sosial pada kelompok tani dalam hubungannya dengan aparat desa setempat dalam hal penyediaan bibit tanaman, dan bibit padi, selalu adanya bantuan dari PNMPM mandiri dalam penyediaan kelengkapan bertani, bantuan pasokan pupuk dan bibit padi, hal tersebut menunjukkan eksistensi kelompok tani ini tidak hanya pada internal saja namun dengan adanya bantuan berarti adanya pengakuan dari eksternal dan hal demikian terbangun dari adanya jaringan sosial yang bagus dengan pihak yang bersangkutan.

Semangat kolektivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan bersama mendorong akan nilai solidaritas dan kebersamaan di dalam internal kelompok tani hal tersebut bisa dilihat dengan adanya sikap saling membantu ketika sudah datangnya musim panen meskipun semangat kolektivitas tersebut belum sepenuhnya maksimal karena di pengaruhi faktor adanya kepemilikan sawah-sawah pribadi yang luas swahnya tidak begitu luas dan dalam keuntungannyapun hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga saja tidak untuk di pasarkan. Dalam mencapai proses perubahan dan upaya mencapai tujuan, masyarakat senantiasa

terikat pada nilai dan norma yang menjadi pedoman sebagai acuan bersikap, bertindak, dan bertingkah laku serta hubungan dengan pihak lain.

Beberapa acuan nilai dan unsur yang merupakan ruh modal sosial antara lain sikap partisipatif, sikap yang saling memberi dan menerima, saling percaya dan mempercayai dan unsur lain yang memegang peranan penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok tersebut untuk secara terus menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai, membentuk jaringan kerjasama maupun dengan penciptaan kreasi dan ide baru karena inilah jaringan modal sosial yang sebenarnya.

Pembangunan dan pengembangan masyarakat berbasis partisipasi masyarakat akan memacu pertumbuhan sosial ekonomi yang pada gilirannya akan mempengaruhi kehidupan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, kesempatan kerja, dan pendapatan masyarakat. Selain berpengaruh pada sektor sosial ekonomi, pengembangan pertanian juga akan berpengaruh pada sektor sosial budaya. Diantaranya adalah tingkat partisipasi dan kegotongroyongan masyarakat, komunikasi antar masyarakat, pendidikan dan norma sosial, sehingga terbentuklah modal sosial yang menjadi motivasi dalam pengembangan dan pembangunan khususnya pada kelompok tani di desa Sodoghilir.

Hakikat dari modal sosial adalah hubungan sosial yang terjalin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Hubungan sosial mencerminkan hasil interaksi sosial dalam waktu yang relative lama sehingga menghasilkan jaringan, pola kerjasama, pertukaran sosial, saling percaya termasuk nilai dan norma yang mendasari hubungan sosial tersebut. Bentuk-bentuk modal sosial pada dasarnya



terbentuk dari dua jenis solidaritas sebagai usaha individu-individu untuk berkelompok, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas oraganik.

Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat dipisahkan dari komunitasnya atau dari kelompoknya dan sejatinya manusia adalah makhluk sosial maka tidak dapat hidup sendiri, secara alamiah, manusia melakukan interaksi dengan lingkungannya, dan manusia membutuhkan peran orang lain oleh karena itu sistem kerjasama yang harus dibangun dalam menjalankan sebuah tujuan.

Dengan terbentuknya Kelompok Tani, mulai ada perubahan, setidaknya bertambahnya pengalaman pengetahuan petani untuk mengelola lahannya secara bersama-sama dan optimal, sehingga secara perlahan namun pasti, mengangkat hasil pertanian wilayahnya. Dan juga mulai ada perubahan dari segi pemasokan pupuk dan benih-benih padi sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan anggota dengan peranan modal sosial sebagai faktor pendukung dalam terwujudnya tujuan kelompok tani di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Hal inilah yang melatar-belakangi penulis untuk meneliti tentang “*Peran Modal Sosial pada Kelompok Tani Budiluhur dalam meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya*”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti menemukan beberapa fakta yang selanjutnya diidentifikasi sebagai masalah, masalah-masalah tersebut berkaitan dengan Peran Modal Sosial pada Kelompok Budiluhur Tani Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

Peneliti mengidentifikasi adanya ketimpangan terutama dalam hal implementasi atau realisasi peran modal sosial pada kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan terutama di desa Sodonghilir kabupaten Tasikmalaya. Dari hasil analisis peneliti bahwa kelompok tani muncul sebagai solusi atas pengembangan kesejahteraan masyarakat desa khususnya sektor pertanian sehingga dengan bertani kesejahteraan anggota meningkat dan juga lebih optimal dalam memberdayakan para petani. Dengan menggunakan kekuatan modal sosial yang ada maka akan semakin terbangun dalam memberdayakan anggota petani, maka ketika melihat kelapangan bahwa hal tersebut belum terwujud sebagaimana yang diharapkan, dari permasalahan tersebut perlu adanya peninjauan agar segala bentuk hambatan ini tidak terjadi secara terus menerus.

Dari masalah yang telah diidentifikasi, peneliti menemukan tiga masalah yaitu:

1. Belum adanya strategi yang efektif dalam pemberdayaan kelompok tani sehingga berpengaruh terhadap pola interksi dalam ruang lingkup kelompok tersebut.
2. Belum optimalnya peran modal sosial dan mendorong aktivitas anggota kelompok tani serta terhadap kesejahteraan anggota petani di Desa Sodonghilir
3. Belum maksimalnya faktor pendorong kelompok tani dalam mengimplementasikan perannya di masyarakat
4. Anggota atau masyarakat belum sadar akan pentingnya kelompok tani dan belum sadar akan nilai manfaatnya

Dengan demikian, masalah diatas diharapkan peneliti akan lebih fokus serta dapat menggambarkan dan menganalisis masalah terkait dengan lebih jelas

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, terdapat permasalahan pokok dan memerlukan analisis dengan cermat, yaitu peran modal sosial pada kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Sehingga merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas kesejahteraan masyarakat di desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana gambaran modal sosial pada kelompok tani Budiluhur di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat modal sosial pada kelompok tani Budiluhur dalam peningkatan kesejahteraan di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas kesejahteraan masyarakat di Desa Sodonghilir Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui gambaran modal sosial pada kelompok tani Budiluhur Di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

3. Untuk mengetahui faktor pendorong dan penghambat modal sosial pada kelompok tani budiluhur dalam peningkatan kesejahteraan di Desa Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki dua kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi penelitian dalam bidang ilmu sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan, serta dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang kemasyarakatan, khususnya ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masyarakat dari zaman ke zaman. Penelitian juga diharapkan dapat menjadi pembahasan yang komprehensif dalam kajian sosiologi secara umum.

2. Kegunaan Praktis

Fokus penelitian ini pada peranan kelompok tani dalam peningkatan status sosial ekonomi petani padi sawah di desa sodonghilir kecamatan sodonghilir kabupaten tasikmalaya semoga dengan adanya hasil penelitian ilmiah ini bisa menjadi informasi bagi kelompok tani dalam mengelola pertanian, dan juga meningkatkan efektifitas dan optimalisasi kerja dan pengalaman dalam memberdayakan masyarakat melalui kelompok tani ini. pemerintah bisa lebih meningkatkan pembagunan masyarakat demi terwujudnya kesejahteraan sosial dan ekonomi dengan

adanya kelompok tani ini sebagai salah satu program atau media dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat supaya pembangunan terlaksana secara merata dan masyarakat desa bisa lebih sejahtera serta mendorong pembangunan desentralisasi yang terpusat di desa. Semoga dengan adanya kelompok tani ini masyarakat lebih mandiri secara ekonomi, sehingga terciptanya kestabilan sosial di pedesaan. Kerjasama yang apik dan baik sangat dibutuhkan antara pemerintah dan masyarakat dalam merealisasikan program pengembangan masyarakat utamanya dalam mendorong kelompok tani.

### **1.6 Kerangka Pemikiran**

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia akan menjalankan suatu peranan. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga memiliki dua arti setiap orang memiliki macam-macam peranan yang bersal dari pola-pola pergaulan hidupnya dan hal itu sekaligus bahwa peranan tersebut menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan kesempatan yang diberikan masyarakat kepadanya. Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan-peranan tersebut diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. (Soekanto, 2002:220)

Supriono (2008) menyatakan modal sosial merupakan hubungan – hubungan yang tercipta dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat dalam spectrum yang luas, yaitu sebagai perekat

sosial yang menjaga kesatuan anggota masyarakat secara bersama-sama. (Dewi Sawitri, 2014: 2)

Putnam (1995) dalam Adler dan Wookwon, (2002) mengemukakan modal sosial adalah “features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit” ( fitur organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan).

Modal sosial mempresentasikan sumberdaya karena hal ini melibatkan harapan akan resiprositas, dalam melampaui individu manapun sehingga melibatkan jaringan yang lebih luas yang hubungan-hubungannya diatur oleh tingginya tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama (Coleman, 1999) dalam Hasbullah, 2006).

Pada jalur yang sama Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup lebih baik, ditipang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling percaya), timbal balik, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya. ( Budi Cahyono, 2012: 4)

Aspek kepercayaan menjadi komponen utama pembentuk modal sosial di pedesaan, sementara aspek lainnya (kerjasama, jaringan kerja), tidak akan terbentuk dengan baik jika tidak dilandasi oleh terbentuknya hubungan saling percaya antar anggota masyarakat. Terbentuknya saling percaya menurut (Pranaji, 2006) adalah hasil interaksi yang melibatkan anggota masyarakat dalam suatu kelompok

ketetangaan, asosiasi tingkat dukuh, organisasi tingkat desa, dan berkembangnya sistem jaringan sosial hingga melintasi batas desa. Pada suatu masyarakat ketetangaan atau dukuh yang mengandung kontradiksi sosial yang relative tinggi, maka jaringan kepercayaan yang terbentuk umumnya relative sempit hingga pada tingkat hubungan yang bersifat personal dan persaudaraan yang lebih banyak diwarnai nilai-nilai primordial atau askriptif. ( Budi Cahyono, 2012: 6)

Struktur-struktur sosial yang kompleks yang mencirikan kolektif-kolektif yang besar berbeda secara fundamental dari struktur-struktur kelompok-kelompok kecil lebih sederhana. Suatu struktur relasi-relasi sosial berkembang didalam suatu kelompok kecil dalam rangkaian interaksi sosial di kalangan para anggotanya. Karena tidak ada interaksi sosial yang langsung di kalangan sebagian besar anggota komunitas yang besar atau seluruh masyarakat, suatu mekanisme lain harus menghargai menengahi struktur relasi-relasi sosial dikalangan mereka. (Blau, 1964:253). Dalam (Ritzer, 2012:730).

Dari keterkaitan teori diatas, mulai dari pentingnya peranan dalam masyarakat sehingga peranan itu di implemantasikan dalam sebuah struktur masyarakat dan juga peranan tersebut di hubungkan dalam status kedudukan masyarakat, kaitannya dengan peranan kelompok tani dalam meningkatkan kesejahteraan anggota petani sawah padi. Dalam melakukan peranan tersebut maka perlu adanya modal sosial untuk lebih memainkan peranannya didalam masyarakat sehingga peranan modal sosial mempunyai kontribusi pada kelompok tani.

Keikutsertaan anggota dalam kelompok tani mempunyai beberapa dorongan seperti adanya stimulus yang dihasilkan dari hasil keikutsertaan anggota

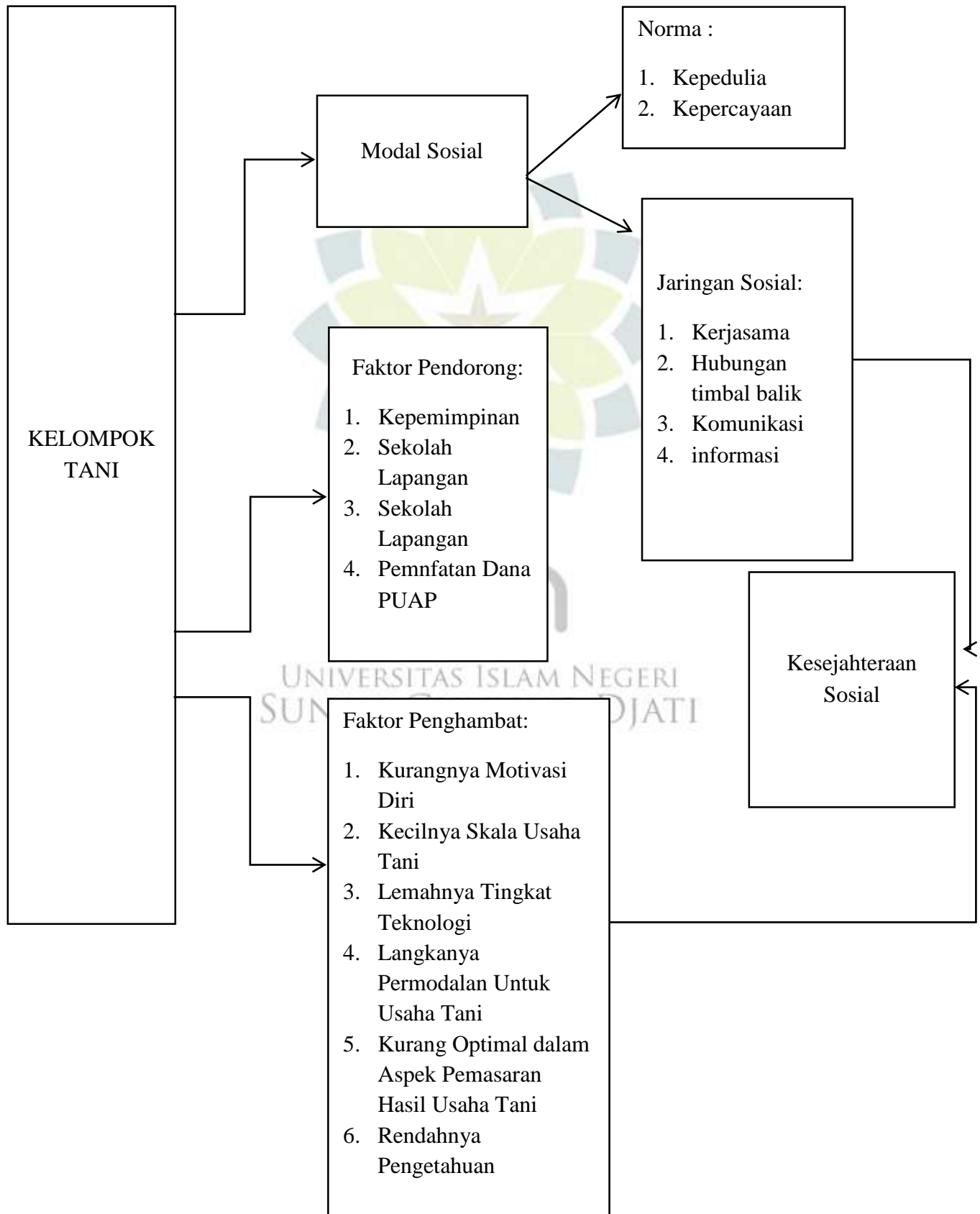
yang sebelumnya menjadi kelompok tani, hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya hasil pertanian, mudahnya mendapatkan pupuk dan juga mudahnya mengakses informasi. Tindakan tersebut mendorong perilaku masyarakat untuk menjadi anggota kelompok tani karena terdapat ganjaran di dalamnya yaitu berupa keuntungan nilai penghasilan dari bertani. Dengan adanya dorongan kerjasama, kepercayaan, membangun kepercayaan dan interaksi serta komunikasi satu sama lain yang dibangun dalam kelompok tani mampu meningkatkan kesejahteraan. Untuk lebih mempermudah memahami alur berpikir penulis maka penulis tuangkan dalam bentuk kerangka konseptual dibawah ini:





Gambar 1.1

## Kerangka Konseptual





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG